

Eksistensi Topeng Rangda Gaya Singapadu

I Putu Ade Sastra Wiguna¹, I Wayan Mudra², I Ketut Muka Pendet³

^{1,2,3} Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : adesastrawiguna2541@gmail.com, wayanmudra@isi-dps.ac.id

Abstrak

Dalam pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka semester genap, mahasiswa mengambil program riset tentang topeng Rangda gaya Singapadu. Kesempatan ini digunakan untuk menggali dan memahami terkait topeng Rangda yang ada di Singapadu baik dari segi sejarah, proses pembuatan, serta bentuk dan makna filosofi yang ada pada topeng Rangda gaya Singapadu. Dalam perkembangannya masih banyak seniman-seniman di Singapadu maupun diluar Singapadu yang belum mengetahui bagaimana sebenarnya sejarah topeng Rangda gaya Singapadu. Ketidaktahuan dan pemahaman generasi muda masa kini tentang sejarah topeng Rangda gaya Singapadu merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain meneliti sejarah keberadaan topeng Rangda Singapadu, juga meneliti tentang proses, bentuk dan makna filosofi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan menekankan kepada analisis deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan studi kepustakaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan empat metode analisis data penelitian kualitatif yaitu metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang bertujuan untuk mengetahui informasi terkait jejak sejarah topeng Rangda gaya Singapadu. Pelaksanaan penelitian tentang Eksistensi Topeng Rangda Gaya Singapadu menghasilkan temuan terkait sejarah, proses pembuatan, serta mengetahui bagaimana bentuk dan makna filosofi topeng Rangda gaya Singapadu.

Kata kunci: *Rangda, Sejarah, Proses, Bentuk, Makna*

Abstract

In the implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka program for the even semester, students took a research program on the Singapadu style Rangda mask. This opportunity was used to explore and understand the Rangda mask in Singapadu, both in terms of history, the manufacturing process, and the form and philosophical meaning of the Singapadu style Rangda mask. In its development, there are still many artists in Singapadu and outside Singapadu who do not know the real history of the Singapadu style Rangda mask. The ignorance and understanding of today's young generation about the history of the Singapadu style Rangda mask is an interesting thing to be studied further. In addition to studying the history of the existence of the Rangda mask Singapadu, also researches the process, form and meaning of philosophy. The method used is a qualitative research method and emphasizes qualitative descriptive analysis. The data collection method used For do study This is method observation, interview in a way in-depth, documentation and study literature. In addition, research This use four method research data analysis qualitative that is method data collection, data reduction, data presentation, and data extraction conclusion. This study uses a historical approach that aims to find out information related to the historical traces of the Singapadu style Rangda mask. The implementation of research on the Existence of the Singapadu Style Rangda Mask resulted in findings related to history, the manufacturing process, and knowing the form and philosophical meaning of the Singapadu style Rangda mask.

Keywords: Rangda, History, Process, Shape, Meaning

Artikel ini diterima pada: 11 Juli 2024, Direview: 30 Januari 2025, dan Disetujui pada: 30 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pulau Bali sangat dikenal karena kekayaan seni budaya dan tradisi Bali yang berakar kuat pada Agama Hindu Bali. Desa Singapadu merupakan salah satu desa di Kabupaten Gianyar yang kaya akan kesenian, baik dibidang seni rupa maupun seni pertunjukan. Dibidang seni rupa, Desa Singapadu dikenal dengan seni topeng yang sudah mendunia. (Dibia, 2017) menjelaskan seni topeng adalah tradisi budaya yang sudah cukup tua umurnya. Beberapa catatan menunjukkan bahwa kesenian yang menggunakan topeng (tapel) sudah dijumpai di Bali sejak zaman Raja Anak Wungsu sekitar abad XI. Lebih lanjut Dibia mengungkapkan bahwa keberadaan topeng Singapadu yang tersohor itu memiliki latar historis yang

panjang. Dikemukakan juga bahwa penciptaan Topeng Singapadu berawal pada abad ke-18. Generasi pertamanya adalah I Dewa Agung Api dari Puri Singapadu yang merupakan putra dari Dewa Agung. Anom atau kerap dikenal sebagai Sri Aji Wirya Sirikan, Raja atau Dalem Sukawati yang berasal dari Klungkung.

Perkembangan pembuatan topeng di Singapadu pada umumnya berkembang cukup baik dibuktikan dengan adanya berbagai pameran yang dilakukan oleh Asosiasi Seniman Singapadu setiap dua tahun sekali (Wawancara dengan Cokorda Raka Tisnu seorang maestro topeng dan *penglingsir* di Puri Singapadu, Rabu, 21 Februari 2024, pukul 16.45 Wita). Di Desa Singapadu saat ini telah banyak anak muda yang mulai menekuni pembuatan topeng dengan latar belakang yang berbeda-beda. Anak-anak muda tersebut ada yang memang memiliki garis keturunan seniman topeng ada juga yang sama sekali jauh dari dunia seni topeng, sehingga kebanyakan dari mereka mengetahui proses pembuatan topeng tetapi tidak mengetahui dan memahami tentang sejarah topeng secara umum terutama terkait dengan topeng Rangda gaya Singapadu. Melalui wawancara yang dilakukan dengan salah satu anak muda yang ada di Singapadu yaitu Junaedi, beliau mengatakan sekarang ini banyak anak muda yang mulai menekuni dunia topeng tetapi banyak yang tidak mengetahui tentang sejarah topeng Rangda gaya Singapadu tetapi hanya mengetahui ciri dan bentuk dari topeng Rangda (Wawancara dengan Junaedi, Jumat, 23 Februari 2024, pukul 16.30 Wita).

Hal senada juga dikemukakan oleh Cokorda Alit Artawan yang merupakan seorang ahli pembuat dan penari topeng yang menyatakan banyak anak muda yang mengetahui tentang topeng Singapadu, namun tidak memahami bagaimana sejarah dan penciptaan topeng Singapadu tersebut. Demikian juga mengetahui Ida Dewagung Api, Ida Dewagung Geni tetapi tidak banyak mengetahui bagaimana cerita dibalik dua tokoh maestro topeng tersebut dalam membuat topeng. Berdasarkan Genealogi penciptaan topeng diawali oleh Ida Dewagung Api dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya yaitu Ida Dewagung Geni. Setelah 2 tokoh seniman tersebut terjadi putus regenerasi karena lebih berkonsentrasi ke pertanian. Hal ini pula yang menyebabkan banyak yang tidak mengetahui bagaimana sejarah topeng Singapadu (Wawancara dengan Cokorda Alit Artawan, Rabu, 27 Februari 2024, pukul 22.00 Wita).

Ketidaktahuan dan pemahaman generasi muda masa kini tentang sejarah topeng Rangda gaya Singapadu merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penulis berkeinginan melakukan penelitian/riset lebih lanjut terkait keberadaan topeng Rangda gaya Singapadu berikut dengan kesejarahannya. Kegiatan riset ini penulis ambil pada program MBKM kegiatan Penelitian/riset semester VI dengan harapan hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah topeng Rangda gaya Singapadu, proses pembuatan topeng Rangda gaya Singapadu, serta memahami bentuk dan makna filosofi yang terkandung dalam topeng Rangda gaya Singapadu tersebut.

Urgensi penelitian ingin memberikan literasi dan pengetahuan kepada generasi muda dan masyarakat umum tentang eksistensi topeng rangda gaya Singapadu yang dikaitkan dengan sejarah, proses pembuatan, bentuk dan makna filosofi. Peneliti berharap generasi muda yang ada di Singapadu dapat mengetahui dan mencintai topeng Singapadu sehingga eksistensinya tetap lestari dari zaman ke zaman.

METODE

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

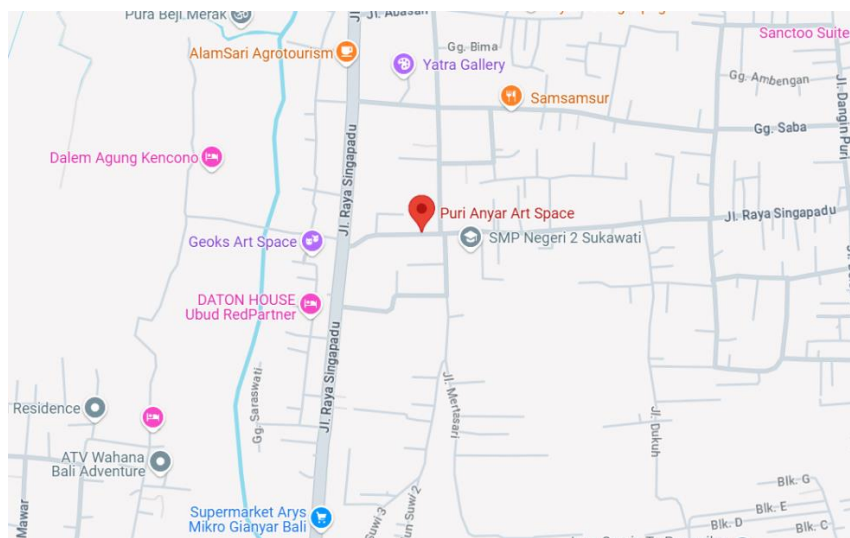
Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dan menekankan kepada analisis deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, 2018 metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perbuatan, persepsi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan bersifat alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong dalam Hernawan & di Sekolah Dasar Unggulan Daar El-Dzikir Soronangean Bulu Sukoharjo, 2018). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi ("Penelitian Kualitatif," 2023).

Pendekatan *historis* atau pendekatan sejarah perlu dilakukan guna mengetahui asal mula Rangda yang dianggap sebagai Rangda gaya Singapadu. Pendekatan *historis* memiliki peran sangat penting dalam mendukung penelitian ini. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana ide-ide dan konsep-konsep telah berkembang dari masa ke masa, membentuk fondasi bagi pengetahuan dan pemahaman tentang seni budaya yang adi luhung seperti salah satu topeng Rangda yang berkembang di Singapadu dan dianggap sebagai Topeng Rangda gaya Singapadu.

Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap sejarah budaya asal-usul Rangda gaya Singapadu sebagai fenomena dalam seni rupa tradisional Bali untuk memahami seluk-beluk, personalitas, latar belakang, dan sosial budaya yang membentuknya. Pendekatan ini mengutamakan pengamatan secara menyeluruh yaitu: hubungan dengan keterkaitan berbagai peristiwa, mencari hubungan terhadap faktor lain serta melacak berbagai aspek yang saling terkait. Pendekatan sejarah adalah penelitian dan sumber-sumber lain yang mengandung informasi tentang masa lalu dan dilakukan secara sistematis (Pirdaus et al., 2024: 18).

B. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian/riset program Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini dilaksanakan di Sanggar Asosiasi Seniman Singapadu yang berada di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, 80582 dengan *basecamp* yang diberi nama Puri Anyar Art Space Singapadu.



Gambar 1. Lokasi Puri Anyar Art Space
(Sumber: Google Maps, 2024)

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan studi kepustakaan, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa cara untuk mendapatkan data penelitian untuk menjawab masalah yang dibahas dalam penelitian. Salah satu metode yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah metode observasi. Observasi dalam implementasinya tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam penelitian, tetapi juga teknik paling sering dipakai, seperti observasi partisipan, rancangan penelitian eksperimental, dan wawancara. Menurut Fimamah & Fadilah dalam Widoyoko (2014:46) menyebutkan observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Observasi yang sudah dilakukan yaitu mencari tempat untuk melakukan penelitian, melakukan survei atau penjajakan guna mengetahui apa saja yang ada dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan penulis sehingga muncul sebuah ide permasalahan yang diangkat untuk penelitian. Observasi dilakukan secara bertahap agar mendapat tempat yang sesuai kebutuhan dan keinginan mahasiswa guna meluncurkan kegiatan ini.

2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong pengertian wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian (Yuhana & Aminy, 2019). Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) “Esterberg mengatakan bahwa wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu” (Sugiyono (2015:72), dalam Imamah & Fadilah). Wawancara dilakukan pada beberapa narasumber baik seniman tua ataupun seniman muda dan budayawan-budayawan yang ada di Singapadu dan seniman luar Singapadu yang berkaitan dengan penelitian ini. Tidak hanya melakukan wawancara di daerah Singapadu, wawancara juga akan dilakukan di daerah yang ada hubungannya dengan perjalanan topeng yang ada di Singapadu.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, dokumen dan data visual diperlukan untuk melihat perkembangan Rangka yang ada di Singapadu selama ini yang telah terdokumentasikan baik lewat buku, jurnal, artikel, kliping media masa, katalog, lontar atau literatur lainnya yang didukung data visualnya seperti; foto, dan video. Data berupa dokumen tersebut bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsiparsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain (Fadilla & Wulandari, 2023).

D. Metode Analisis Data

Neong Muhadjir (1998: 104) dalam Rijali (2018) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2018: 84). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis data deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial dan merupakan gabungan dari teknik analisis data deskriptif dan kualitatif. Dalam artikel Rijali, A. (2018: 83), Miles dan Huberman (1992:20) menyebutkan 4 tahapan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data:

Pengumpulan data di lapangan sangat berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, dalam melakukan penelitian kualitatif setidaknya sumber data berupa: kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Rijali, 2018: 85-86). Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau bisa juga melalui perekaman video atau audio dan juga pengambilan foto.

2. Reduksi Data:

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Rijali, 2018: 91).

3. Penyajian Data:

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan

mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2018: 94).

4. Penarikan Kesimpulan:

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Rijali, 2018: 94).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi

Dalam mitologi Hindu Bali, Rangda merupakan personifikasi dari Dewi Uma yang dikutuk menjadi Dewi Durga. Rangda, menurut Mardiwarsito (1986:463) dalam kamus Jawa Kuno yang dikutip dari Wirawan (2016:9) menyebutkan bahwa *Rangda* berarti Janda. Hal itu dipertegas oleh Segara (2000:20) yang menyebutkan istilah Rangda adalah bahasa Bali alus untuk penyebutan janda dari kalangan *Tri Wangsa* di Bali (Brahmana, Ksatria, Wesa), sedangkan janda dari kalangan Sudra Wangsa dikenal dengan sebutan *balu/walu*. Pada kalangan masyarakat umum di Bali istilah Rangda lebih dekat pada pengertian sosok tokoh berperingai jahat yang mempraktikkan ilmu hitam untuk menghancurkan masyarakat. Presepsi ini muncul karena masyarakat lebih akrab dengan pementasan seni drama Calonarang yang menempatkan Rangda sebagai tokoh antagonis didalamnya. Rangda dalam cerita Calonarang ini adalah figur janda dari Raja Girah, sebuah wilayah kecil di Kerajaan Kediri, Jawa.

Selain mengacu pada *Lontar Siwa Tattwa* diatas, terdapat juga penyebutan Barong dan Rangda dalam *Lontar Usadha Taru Premana*. Wirawan (2016:11) menyebutkan bahwa berdasarkan penegasan dalam *Siwa Tattwa* maupun *Lontar Usadha Taru Premana*, Rangda secara tegas disebutkan sebagai penjelmaan Dewi Uma/Dewi Durga di Bumi. Lebih lanjut Wirawan (2016:12) menyebutkan istilah Rangda yang dimaksud akan mengacu pada *Lontar Siwa Tattwa* dan *Lontar Usadha Taru Premana*, bahwa “Rangda adalah perwujudan Dewi Durga di Bumi yang bergelar Hyang Bherawi dengan ciri-ciri wajah seram menakutkan, rambut terurai panjang, mata melotot, lidah menjulur panjang, dan kuku panjang”. Definisi tersebut lebih dapat mewakili kehadiran Rangda dalam fungsinya sebagai peranti keagamaan maupun sebagai peranti kesenian (Wirawan, 2016:12).

Topeng Rangda Singapadu merupakan salah satu gaya/style topeng Rangda yang ada di Bali. Pada awalnya, topeng Rangda tersebut merupakan karya dari seniman yang ada di Singapadu yang karyanya bisa bertahan dan berkembang sampai saat ini. Menurut Mertanadi, (2024) dalam wawancara menyatakan bahwa di Desa Singapadu berkembang 2 jenis topeng Rangda gaya Singapadu, yang pertama topeng Rangda dengan warna putih yang sering disebut Durga, dan topeng Rangda merah yang sering disebut Kalika (I. M. Mertanadi, Wawancara, 20 Mei 2024, Pukul 18:08). Dalam penelitian ini yang menjadi poin pembahasan adalah Rangda Singapadu dengan warna putih yang sering disebut Durga. Topeng Rangda gaya Singapadu memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan topeng ini berbeda dengan topeng Rangda didaerah lain. Ciri khas tersebut bisa dilihat dari segi bentuk dan pewarnaannya.

b. Sejarah Topeng Rangda Gaya Singapadu

Sejarah kesenian topeng yang ada dan berkembang di Desa Singapadu telah melewati perjalanan yang cukup panjang. Cokorda Api atau Ida Dewagung Api merupakan seniman topeng generasi pertama yang ada di Singapadu yaitu pada abad ke-18. Keterbatasan literasi ataupun catatan tertulis mengenai topeng Rangda Singapadu menjadi tantangan tersendiri untuk membahas masalah yang telah dirumuskan pada sub bab rumusan masalah. Oleh karena itu, penulis berusaha menelusuri cerita tentang seniman-seniman terdahulu dan mencari informasi tentang karya yang beliau hasilkan. Berdasarkan hasil informasi diketahui bahwa ada topeng Rangda karya Cokorda Api yang terletak di Karangasem, tepatnya di Selat. Salah satu karya topeng Rangda yang dikatakan sebagai topeng Rangda karya Cokorda Api adalah Rangda yang sekarang *disungsung* atau disucikan di Puri Agung Selat, Kecamatan

Selat, Kabupaten Karangasem. Menurut I Gusti Ngurah Dyumatsna, (2024) yang merupakan salah satu keturunan yang ada di Puri Agung Selat menyatakan bahwa topeng Rangda tersebut merupakan topeng Rangda hasil karya Cokorda Api dari Puri Jagaraga Singapadu atau sekarang disebut Puri Singapadu.



Gambar 2. Tampak Depan Rangda Karya Cokorda Api
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 3. Tampak Perspektif Rangda Karya Cokorda Api
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Diceritakan bahwa di Karangasem terdapat Kerajaan kecil yang dipimpin I Gusti Nengah Sibetan yang menjadi Adipati Kerajaan Karangasem. Kerajaan Karangasem mempunyai hubungan baik dengan Kerajaan Gianyar yang pada saat itu dipimpin oleh Raja I Dewa Manggis Kuning. Pada saat itu, Raja Gianyar I Dewa Agung Manggis Kuning membuat dua buah topeng Rangda yang dibuat oleh I Dewa Agung Api di Puri Singapadu. Setelah topeng Rangda itu jadi dan diupacarai, Rangda tersebut menjadi *sesuhunan/petakapan* (Rangda yang disakralkan). Salah satu Rangda tersebut diberi nama Desak Gumbring dan diserahkan ke Selat, Karangasem oleh Raja I Dewa Agung Manggis Kuning kepada I Gusti Nengah Sibetan. Rangda tersebut diupacarai lagi di Pura Dalem Selat oleh Desa Adat Selat dan berubah nama menjadi “Bhatara Istri”, sedangkan Rangda yang lagi satu melinggih di daerah Tegelalang. Beliau menegaskan bahwa dua Rangda tersebut memang benar dibuat oleh I Dewa Agung Api dari Puri Singapadu (I G. N, Dyumatsna, Wawancara, Kamis, 4 Juli 2024, pukul 09:35 WITA).

Keberadaan topeng Rangda karya Cokorda Api tersebut juga dibenarkan oleh seniman-seniman senior yang ada di Desa Singapadu salah satunya I Wayan Pugeg. Dalam wawancara I Wayan Pugeg (2024) menyatakan bahwa “salah satu karya Rangda dari Dewa Agung Api ada di Karangasem. Beliau mengatakan bahwa topeng tersebut sempat dibawa ke Puri Singapadu, dan diduplikat oleh Ida Dewa Agung Singapadu atau Cokorda Oka Tublen. Topeng Rangda yang diduplikat tersebut sekarang ada di Br. Sengguan, Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar” (I W. Pugeg, Wawancara, Senin, 8 Juli 2024, pukul WITA). Pernyataan tersebut juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Cokorda Raka Tisnu, (2024) bahwa “topeng Rangda merah yang sekarang masih tersimpan di Br. Sengguan, Singapadu tersebut dibuat oleh Cokorda Oka Tublen. Topeng tersebut merupakan hasil duplikat dari topeng Rangda karya *Ida Bhatara* beliau yaitu Cokorda Api yang ada di Puri Agung Selat, Karangasem yang dulu pernah dibawa ke Puri Singapadu untuk diperbaiki. Pada saat itu, topeng Rangda merah hasil duplikat Cokorda Oka Tublen tersebut digunakan sebagai topeng pertunjukan Barong Kunti Seraya yang dijadikan “penamprat” pada saat tari “onying” (C. R. Tisnu, Wawancara, Jumat 5 Juli 2024, pukul 15:52 WITA).



Gambar 4. Tampak Depan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 5. Ratu Mas (Barong) dan Ratu Dalem (Rangda)
(Sumber: Ekspatriat Instan, 2021)

Menurut I Wayan Pugeg (2024) dalam wawancara mengatakan bahwa Rangda yang ada pada gambar 5 tersebut merupakan salah satu topeng Rangda karya Cokorda Oka Tublen. Diperkirakan topeng Rangda tersebut sudah ada sejak tahun 1920an atau 1930an yang sampai saat ini masih dipuja dan disucikan di Pura Dalem Tenggaling Pengukur-ukur Br. Sengguan, Desa Singapadu tambah beliau (I W. Pugeg, Wawancara, Senin, 8 Juli 2024, pukul 11:25 WITA). 2024). Selain itu, ada salah satu karya Rangda dari Cokorda Oka Tublen sampai saat ini masih dijadikan sebagai acuan oleh seniman-seniman topeng yang ada di Singapadu untuk membuat Rangda gaya Singapadu. Topeng Rangda tersebut masih tersimpan dengan baik di Puri Singapadu. Keadaan topeng tersebut bisa dibilang tidak utuh karena kayu pada topeng tersebut dimakan rayap, namun kita masih bisa melihat dengan jelas wujud topeng tersebut, yakni sebagai berikut.



Gambar 6. Tampak Depan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 7. Tampak Samping
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Gambar. 8 dan gambar. 9 merupakan karya dari Cokorda Oka Tublen yang sampai saat ini masih disimpan dengan baik di Puri Singapadu. Rangda seperti gambar diatas biasanya paling sering dicari dari kalangan penari. Dr. I Ketut Kodi, SSP., M.Si., mengatakan beberapa pendapat dari seniman-seniman penari rangda, bahwa topeng rangda Singapadu memang bagus untuk ditarikan, karena dalam pembuatan topeng Rangda Singapadu sudah disempurnakan lagi dari segi ekspresinya/*sumitanya*, dikaitkan dengan sastranya, dikaitkan dengan tariannya, dikaitkan dengan *gamelan*/musiknya. Menurut beliau itu terjadi karena Cokorda Oka Tublen memang seorang seniman yang serba bisa, beliau hebat

sebagai penari arja, penari calonang khususnya penari rangda, dan juga penari topeng. Dalam pembuatan topeng Rangda misalnya, karena beliau merupakan seorang seniman penari rangda beliau tau bagaimana topeng Rangda tersebut bagus untuk ditarikan. Beliau menambahkan ada pesan dari Cokorda Oka Tublen kepada muridnya I Wayan Tangguh, bahwa kalau mau jadi seniman topeng yang hebat harus bisa menari atau paling tidak bisa menjiwai karakter topeng yang dibuat agar supaya kita tau bagaimana ekspresi topeng saat ditarikan. Maka dari itu kiblat topeng Rangda Singapadu harus bagus untuk ditarikan (I. K. Kodi, Wawancara, Senin, 6 Mei 2024, pukul 14:53 WITA).

c. Proses Pembuatan Topeng Rangda Gaya Singapadu

Secara umum, proses pembuatan topeng di Bali mengacu pada kegunaan dari pada topeng tersebut. Menurut Ketut Kodi yang merupakan salah satu seniman pembuat topeng yang ada di Singapadu menyatakan, pembuatan topeng rangda dibedakan menjadi 2, yaitu topeng rangda untuk disakralkan dan topeng rangda khusus untuk pertunjukan sekuler atau hiburan dan juga dipamerkan/pajangan atau juga disebut profan. Lebih lanjut Dr. I Ketut Kodi, SSP., M.Si. menyatakan bahwa dalam proses pembuatan topeng sakral ada upacara-upacara tertentu yang harus dilalui dari sebelum proses sampai selesai melakukan proses pembuatan topeng yang menggunakan sarana banten atau upakara tertentu (I. K. Kodi, Wawancara, Kamis, 9 Mei 2024, pukul 15.29 Wita).

Sedangkan topeng profan dalam proses pembuatannya bisa menghaturkan pejati atau canang sari, kalau tidak sempat untuk menghaturkan pejati atau canang cukup berdoa memohon izin dan memohon keselamatan dalam berkarya agar karya yang dibuat sesuai dengan apa yang direncanakan. Pernyataan itu juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Drs. I Made Mertanadi, bahwa tidak ada salahnya kita sebagai umat beragama khususnya agama hindu menghaturkan sesajen seperti pejati atau canang sari dalam memulai proses pembuatan topeng meskipun karya yang kita buat hanya digunakan sebagai pajangan atau digunakan untuk menari agar supaya karya yang kita buat memiliki aura yang hidup atau memiliki Taksu ketika ditarikan.

Seniman topeng Dr. Ketut Kodi, SSP., M.Si. menyatakan dalam proses pembuatan topeng Rangda, seorang seniman dapat melakukan nuasen dengan cara menghaturkan pejati, canang sari, atau pun tidak sama sekali kembali ke pribadi seniman masing-masing. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa nuasen bisa dilakukan tanpa sarana apapun dan cukup berdoa sebelum melakukan proses pembuatan topeng Rangda dan sejenisnya. Secara umum proses pembuatan topeng Rangda di Bali hampir sama dengan proses pembuatan topeng pada umumnya, yaitu melalui beberapa tahap seperti nuasen, makalan, ngalusan, pewarnaan, dan pasupati. Cokorda Alit Artawan S.Sn., M.Sn., (2024) menjelaskan bahwa proses pembuatan topeng Rangda di Bali melalui beberapa tahap yaitu: nuwasen, nyalonang, makalan, nadiang, nelesang, ngalusang, ngewarna, dan pasupati (C. A. Artawan, Wawancara, Rabu, 27 Februari 2024, pukul 21.45 Wita).

d. Bentuk dan Makna Filosofi Rangda Gaya Singapadu

Seni rupa sebagai ungkapan kreativitas manusia, memiliki beragam elemen yang menyatu menjadi sebuah harmoni visual. Salah satu elemen penting dalam seni rupa adalah bentuk. Djelantik, 1990 mengatakan bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari semua perwujudan dalam seni rupa. Menurut Djelantik bahwa pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongrit didepan kita (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) dan juga kenyataan yang tidak nampak secara kongrit, tetapi secara abstrak dan wujud itu dapat dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau di baca dalam buku (Djelantik, 1990: 17). Selanjutnya dikatakan bahwa dalam seni rupa pemakaian kata wujud sebagai istilah yang umum untuk semua kenyataan-kenyataan yang terwujud. Seiring berkembangnya zaman, bentuk mengalami evolusi yang membuatnya semakin menarik untuk dijelajahi dan dipahami tak terkecuali salah satunya adalah bentuk dari karya seni topeng Bali, khususnya topeng Rangda gaya Singapadu.

1. Bentuk Topeng Rangda Gaya Singapadu

Seiring berkembangnya zaman, bentuk mengalami evolusi yang membuatnya semakin menarik untuk dijelajahi dan dipahami tak terkecuali salah satunya adalah bentuk dari karya seni topeng Bali, khususnya topeng Rangda gaya Singapadu. Dalam perkembangannya, bentuk topeng Rangda di Singapadu mengalami evolusi yang cukup pesat diiringi dengan hadirnya seniman-seniman topeng dari masa kemasa. Berawal dari bentuk topeng Rangda yang dibuat oleh generasi pertama seniman topeng

di Singapadu yaitu, Ida Dewa Agung Api atau Cokorda Api sampai generasi saat ini adalah Cokorda Raka Tisnu dari Puri Singapadu dan seniman-seniman lainnya yang menekuni topeng di Singapadu. Salah satu karya topeng Rangda dari Ida Dewa Agung Api adalah Rangda yang terletak di Puri Agung Selat, Karangasem.



Gambar 8. Karya Cokorda Api
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 9. *Sesuhunan Ratu Dalem*
(Sumber: Ekspatriat Instan, 2021)



Gambar 10. Karya Cokorda Oka Tublen
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 11. Karya Cokorda Raka Tisnu
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Pada masa Cokorda Oka Tublen, beliau pernah menduplikat karya dari Cokorda Api tersebut. Menurut Cokorda Raka Tisnu (2024) mengatakan, bahwa Cokorda Oka Tublen yang akrab dipanggil Dewagung Singapadu meniru dan memodifikasi Rangda tersebut demi kepentingan pertunjukan pariwisata Barong Kunti Seraya yang dulu sering dipentaskan di Jaba Pura Dalem Tenggaling Pengukur-ukur Br. Sengguan, Singapadu. Hasil karya Dewagung Singapadu tersebut sekarang masih tersimpan apik di Br. Sengguan, Singapadu, Sukawati, Gianyar, Bali. Di Era Cokorda Oka Tublen bentuk dari topeng Rangda mengalami perubahan yang signifikan, terumata dalam konteks topeng Rangda sebagai pertunjukan. Topeng Rangda karya beliau identik dengan bentuk dan ekspresi yang bagus untuk ditarikan. Adanya

Cokorda Oka Tublen memberi warna baru pada perkembangan topeng-topeng yang ada di Singapadu pada khususnya. Kiblat topeng beliau mengacu pada topeng untuk ditarikan, oleh karena itu bentuk dan karakteristik topeng-topeng tersebut disempurnakan sampai menghasilkan topeng Rangda putih (Durga) yang dianggap sebagai topeng Rangda gaya Singapadu seperti pada gambar. 13 (I K. Kodi, Wawancara, Kamis, 9 Mei 2024, pukul 15.45 Wita). Bentuk topeng tersebut telah hidup dan tetap lestari sampai saat ini serta dijadikan acuan pembuatan topeng Rangda gaya Singapadu oleh seniman pembuat topeng yang ada di Singapadu maupun disekitar Singapadu.

2. Makna Topeng Rangda Gaya Singapadu

Salah satu ilmu yang mempelajari tentang makna adalah Semiotika dari Ferdinand De Saussure. Semiotika menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda (Sitompul, Dkk, 2021, hal. 25). Dalam penelitian ini menggunakan 2 konsep teoritis dari Saussure yaitu, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) sebagai dasar untuk membahas makna filosofi yang ada pada bentuk topeng Rangda gaya Singapadu. Penanda (*signifier*) merupakan hal yang mengacu pada tampilan fisik dari *sign* yang dapat berupa goresan, gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan petanda (*signified*) merupakan hal yang mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut (Fanani, 2013, Hal: 12). Dalam pembahasan makna dari topeng Rangda gaya Singapadu ini yang dimaksud penanda (*signifier*) adalah bentuk fisik atau bentuk visual topeng Rangda gaya Singapadu seperti bentuk mata, gigi, hidung, taring, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud petanda (*signified*) dalam pembahasan makna topeng Rangda gaya Singapadu adalah makna yang ada pada bentuk topeng Rangda Singapadu tersebut.

Menurut Dr. I Ketut Kodi, SSP., M.Si. dalam wawancara mengatakan bahwa secara visual, bentuk global dari topeng Rangda Singapadu agak memanjang, tidak seperti segi empat. Bentuk tersebut mencerminkan bahwa Rangda tersebut merupakan representasi dari seorang wanita/dewi. Gigi yang tonggos (gigi agak maju kedepan) dan agak memanjang kebawah mencerminkan bahwa rangda Singapadu adalah tokoh yang sudah tua. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Cokorda Raka Tisnu, bahwa Rangda merupakan sosok yang sudah tua, itu barang kali bisa dilihat dari gigi yang tonggos (gigi agak maju kedepan) dan panjang kebawah. Lebih lanjut beliau menyebutkan bahwa gigi bagian atas yang tonggos (gigi agak maju kedepan) memanjang kebawah merupakan salah satu ciri khas dari topeng Rangda gaya Singapadu (Wawancara, Senin, 04 Maret 2024, pukul 16.45 Wita). Sama halnya dengan orang yang sudah tua atau lanjut usia, keadaan gusinya pasti menipis dan naik keatas dan menjadikan giginya tanggal/hampir lepas sehingga terlihat panjang, itulah alasan kenapa gigi topeng Rangda gaya Singapadu lebih panjang dari pada topeng Rangda daerah lain (Kodi, 2024).

Topeng Rangda identik dengan taring mencuat keluar dari mulut, Putu Eka Adnyana Putra, (2024) dalam wawancara menyebutkan bahwa taring yang panjang memiliki makna kekuasaan, sama halnya dalam ungkapan “seorang pemimpin tidak mempunyai taring, sama dengan pemimpin tersebut tidak digugu” tambah beliau (P. E. P. Putra, Wawancara, Kamis 20 Juni 2024, pukul 13.00). *Padangastra* yang terletak pada bagian atas pipi, peceh yang terletak di bagian ujung kelopak mata merupakan simbol api yang bermakna kewisesan atau kesaktian dari pada Rangda tersebut (Kodi, 2024). Penjelasan tersebut juga selaras dengan apa yang dikatakan Cokorda Raka Tisnu, bahwa yang terlihat seperti tanduk tersebut merupakan simbol api yang dibentuk dengan sedemikian rupa sehingga memang mirib seperti tanduk. Lebih lanjut beliau mengatakan api bermakna kekuatan atau kesaktian dari Dewi Durga (Rangda). Rangda Singapadu juga memiliki kumba yang ada pada bagian atas alis/terang yang berbentuk menyerupai sayap kupu-kupu. Menurut Dr. I Ketut Kodi, SSP., M.Si. (2024) menyatakan bahwa kata kumba itu sama dengan gunung, kumba tersebut merupakan simbol dari dua gunung yang memiliki makna kekuatan atau kewisesan dari dewa tertinggi dalam Agama Hindu yaitu, Dewa Siwa dan Dewi Durga.

Selain itu, sama seperti rangda yang didaerah lainnya, rangda singapadu juga memiliki kembang bajra. Menurut I Made Sutiarka, (2024) mengatakan Rangda Singapadu memiliki dua buah kembang bajra yang terletak diantara kumba topeng Rangda Singapadu yang kemungkinan itu merupakan simbol *Dwi Aksara* (dua tulisan) yaitu *aksara Ang* dan *Ah* atau simbol *Rwa Bhineda*. Dimana dalam perwujudan alam semesta ini disebutkan bahwa *Ang* adalah Angkasa dan *Ah* adalah Perthiwi. Sebagai asal bapak

dan ibu yang juga menyandang status Purusa-Pradana sebagaimana disebutkan bahwa *Ang* adalah bapak (Siwa) dan *Ah* adalah Ibu (Durga). Sedangkan menurut Dr, I Ketut Kodi, SSr., M.Si., (2024) mengatakan bahwa kembang bajra tersebut merupakan simbol api yang bermakna kewisesan atau kesaktian dari Dewi Durga. Beliau mengatakan bahwa lidah Rangda kalau berdasarkan filsafat India, lidah Durga harus menyentuh tanah, itu merupakan simbol dari Durga yang menjilat gumpalan-gumpalan darah dari musuhnya yaitu *Wija Rakta*, *Wija* merupakan buah dan *Rakta* merupakan darah yang dianggap sering menyebar virus-virus penyakit (*grubug*). Pada saat terkena senjata keluar darah dari badannya yang menggumpal yang ditafsirkan sebagai virus, maka dari itu Durga membersihkan virus tersebut menggunakan lidahnya. Akan tetapi kalau dalam konteks pertunjukan lidah yang menyentuh tanah tidak bagus atau tidak ergonomis untuk ditarikan karena itu akan mengganggu gerak kaki. Api-api yang terletak pada lidah yang menjulur kebawah merupakan air liur dari Rangda tersebut, api tersebut bermakna kewisesan dan kesaktian dari Dewi Durga. Menurut I Made Sutiarka, (2024) mengatakan zaman dulu lidah rangda singapadu berada lurus dengan tulang ekor orang yang memakai Rangda tersebut, jika dihitung dengan penggaris kurang lebih ukurannya 70 cm.

SIMPULAN

Topeng Rangda Singapadu merupakan salah satu topeng Rangda yang memiliki sejarah yang panjang. Berawal dari keberadaan seniman topeng diabad ke XVIII yaitu Cokorda Api sampai dimasa ini yaitu Cokorda Raka Tisnu di Puri Singapadu. Rangda Singapadu hidup dan lestari sampai saat ini, dan dijadikan acuan untuk pembuatan topeng Rangda Singapadu. Proses pembuatan topeng Rangda Singapadu bisa menghabiskan waktu kurang lebih 2 bulan, dari awal pembuatan disebut *nuasen*, sampai selesai finishing dan diupacarai yang disebut upacara *melaspas* (membersihkan secara *niskala*). Dalam perkembangannya, topeng Rangda Singapadu mengalami evolusi bentuk dari awal sampai berkembang dan membawa ciri khas yang ada pada mata lancip seperti ujung telur ayam dan arah mata *ngudang* yang merupakan representasi dari arah mata udang yang sedikit keluar, serta memiliki gigi yang tonggos memanjang kebawah. Secara keseluruhan topeng Rangda bermakna tokoh yang sangat tua dan memiliki ilmu kesaktian yang sangat tinggi yang disimbolkan dengan adanya api-api pada topeng Rangda Singapadu

DAFTAR PUSTAKA

- Artawan, C. A. (2024). "Sejarah, Perkembangan, dan Proses Pembuatan Topeng Rangda Gaya Singapadu". *Hasil Wawancara Pribadi*: 27 Februari 2024, Puri Saren Kauh Singapadu.
- Dibia, I. W. 2017. *Singapadu the Power Behind the Mask*, Topeng Singapadu: Kawitan dan Masa Depan;
- Dyumatsna, I. G. N. (2024). "Sejarah Karya Cokorda Api yang Ada di Puri Agung Selat Karangasem". *Hasil Wawancara Pribadi*: 4 Juli 2024, Puri Agung Selat Karangasem
- Djelantik, A. A. M. 1990. *Pengantar Estetika*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar;
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). *Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data*. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Hernawan, D., & di Sekolah Dasar Unggulan Daar El-Dzikir Soronangean Bulu Sukoharjo, G. (2018). Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 19, 27-35.
- Imamah, F., & Fadilah, F. O. Pengembangan Penyusunan Anggaran Persediaan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh) Toko Bangunan Bangkit Jaya.
- Junaedi, I. W. G. M. (2024). "Perkembangan Seniman Muda dan Bagaimana Pemahaman Tentang Sejarah Topeng Rangda Gaya Singapadu". *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 Februari 2024, Br. Abasan, Singapadu Tengah.

- Kodi, I. K. (2024). "Sejarah Topeng Rangda Gaya Singapadu serta Bentuk dan Makna Filosofi Topeng Rangda Gaya Singapadu". *Hasil Wawancara Pribadi*: 6 Mei 2024, Br. Mukti, Singapadu.
- Mertanadi, I. M. (2024). "Bentuk dan Makna Filosofi Rangda Singapadu dan Upakara/sesajen dalam Proses Pembuatan Topeng Rangda". *Hasil Wawancara Pribadi*: 20 Mei 2024, Jl. Sakura No. 39, Serongga, Gianyar.
- Pugeg, I. W. (2024). "Sejarah Topeng Rangda di Singapadu dan Sesuhunan Ratu Dalem di Pura Dalem Pengukur-ukur Br. Sengguan, Singapadu". *Hasil Wawancara Pribadi*: 8 Juli 2024, Br. Sengguan, Singapadu.
- Putra, P. E. Adnyana. (2024). "Makna Filosofi Topeng Rangda Singapadu". *Hasil Wawancara Pribadi*: 20 Juni 2024, Br. Mukti, Singapadu.
- Penelitian Kualitatif. (2023). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 9680–9694.
- Pirdaus, T., Sultan, U., Hasanuddin, M., & Muawanah, U. (2024). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam. *Jusma: Jurnal Stdui Islam Dan Masyarakat*, 3, 16–18. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusma>
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17, 81-95.
- Sutiarka, I. M. (2024). "Sejarah Topeng Rangda Gaya Singapadu, Bentuk dan Makna Filosofi Topeng Rangda Gaya Singapadu serta Pewarnaan dengan Warna Tradisional Bali". *Hasil Wawancara Pribadi*: 17 Mei 2024, Br. Mukti, Singapadu.
- Tisnu, C. R. (2024). "Sejarah dan Perkembangan Topeng Rangda Gaya Singapadu". *Hasil Wawancara Pribadi*: 21 Februari 2024, Puri Saren Kangin Singapadu.
- Tisnu, C. R. (2024). "Keberadaan Topeng Rangda Karya Leluhur Beliau". *Hasil Wawancara Pribadi*: 5 Juli 2024, Puri Saren Kangin Singapadu.
- Wirawan, K. I. (2016). *Keberadaan Barong dan Rangda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. Surabaya: Paramita;
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>